



# Peran Pemerintah terhadap Pelestarian Tempat Wisata Taman Waruga di Minahasa

<sup>1</sup>Devi Sagala, <sup>2</sup>Filippo Ch Makagansa, <sup>3</sup>Jelinda Harianti Tumbel, <sup>4</sup>Pierre Heince Gosal, <sup>5</sup>Ymelia Andani Br Sembiring

<sup>1,2,3,4,5</sup>Pendidikan Sejarah, Universitas Negeri Tondano, Indonesia

<sup>1</sup>[devisagala268@gmail.com](mailto:devisagala268@gmail.com), <sup>2</sup>[filippomagakansa2003@gmail.com](mailto:filippomagakansa2003@gmail.com), <sup>3</sup>[tumbelijelinda@gmail.com](mailto:tumbelijelinda@gmail.com),

<sup>4</sup>[pierregosal076@gmail.com](mailto:pierregosal076@gmail.com), <sup>5</sup>[ymeliaandanisembiring@gmail.com](mailto:ymeliaandanisembiring@gmail.com)

## INFO ARTIKEL

### Riwayat Artikel:

Diterima: 15-12-2024

Disetujui: 31-12-2024

### Kata Kunci:

Pemerintahan;

Pelestarian;

Taman waruga;

Minahasa;

Wisata budaya.

### Keywords:

Government;

Preservation;

Waruga Park;

Minahasa;

Cultural Tourism.

## ABSTRAK

**Abstrak:** Penelitian ini membahas peran pemerintah dalam upaya pelestarian tempat wisata Taman Waruga di Minahasa. Taman Waruga merupakan salah satu situs budaya dan sejarah penting yang mencerminkan tradisi dan identitas masyarakat Minahasa. Pelestarian tempat wisata ini tidak hanya penting untuk menjaga warisan budaya, tetapi juga sebagai upaya mendukung perkembangan pariwisata lokal. Melalui pendekatan deskriptif kualitatif, penelitian ini menganalisis kebijakan, strategi, dan tindakan pemerintah dalam melestarikan Taman Waruga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemerintah berperan aktif dalam melaksanakan program konservasi, promosi pariwisata berkelanjutan, serta edukasi masyarakat lokal mengenai pentingnya menjaga situs tersebut. Namun, beberapa tantangan seperti keterbatasan anggaran dan partisipasi masyarakat yang rendah masih perlu diatasi untuk mencapai pelestarian yang optimal.

**Abstract:** This study discusses the role of the government in efforts to preserve the Waruga Park tourist attraction in Minahasa. Waruga Park is one of the important cultural and historical sites that reflects the traditions and identity of the Minahasa people. The preservation of this tourist attraction is not only important to maintain cultural heritage, but also as an effort to support the development of local tourism. Through a qualitative descriptive approach, this study analyzes government policies, strategies, and actions in preserving Waruga Park. The results of the study show that the government plays an active role in implementing conservation programs, promoting sustainable tourism, and educating local communities about the importance of maintaining the site. However, several challenges such as budget constraints and low community participation still need to be overcome to achieve optimal conservation.



<https://doi.org/10.31764/historis.v9i2.27864>



This is an open access article under the **CC-BY-SA** license

## A. LATAR BELAKANG

Taman Waruga di Minahasa merupakan salah satu situs bersejarah yang memiliki nilai budaya tinggi. Waruga sendiri adalah kuburan batu khas masyarakat Minahasa yang telah ada sejak ratusan tahun lalu dan menjadi simbol penting dari tradisi serta warisan leluhur Minahasa. Sebagai salah satu objek wisata yang sarat akan nilai sejarah, Taman Waruga memiliki potensi besar dalam mendukung sektor pariwisata berbasis budaya di Sulawesi Utara. Potensi ini dapat dimaksimalkan melalui upaya pelestarian yang tepat agar tetap dapat dinikmati

oleh generasi mendatang serta menarik minat Wisatawan domestik dan mancanegara.

Menurut Spillane (2003) produk pariwisata budaya memiliki segmen pasar khusus yaitu para wisatawan yang melakukan perjalanan atau kunjungan dengan tujuan tidak hanya berkaitan dengan rekreasi tetapi lebih termotivasi untuk menimba pengalaman melalui keterlibatan langsung dengan aktivitas kehidupan, tradisi, serta budaya masyarakat local. Dalam kaitannya dengan pariwisata budaya, Indonesia sesungguhnya merupakan salah satu negara di dunia yang memiliki warisan budaya atau benda cagar budaya yang sangat

beragam dilihat dari rentangan waktu, atau masa pembuatan, dan bentuknya (Ardika, 2015). Keberagaman warisan budaya baik yang *tangible* (kebendaan) maupun yang *intangible* (tidak teraba) tersebar di seluruh pelosok Nusantara. *122 JUMPA Volume 4 Nomor 1, Juli 2017 Mikhael Credo Samuel Mangolo, I Putu Gde Sukaatmadja, Ida Bagus Gde Pujaastawa* Sebagai salah satu daerah tujuan wisata, Kabupaten Minahasa Utara memiliki berbagai aset budaya, baik yang *tangible dan intangible*.

Ardika (2007) memaparkan benda warisan budaya *tangible* adalah berbagai benda hasil karya manusia, baik yang dapat dipindahkan maupun tidak dapat dipindahkan termasuk benda cagar budaya. Salah satu aset budaya *tangible* yang menjadi warisan budaya di daerah ini adalah waruga yang merupakan kubur atau makam leluhur suku Minahasa yang terbuat dari batu. Waruga terdiri atas dua bagian, bagian atas berbentuk segitiga seperti bubungan rumah yang berfungsi sebagai penutup dan bagian bawah berbentuk segi empat yang di dalamnya terdapat ruang untuk meletakkan jenazah. Bagian luar batu waruga terdapat pahatan tulisan dan simbol yang menandakan status sosial atau profesi mendiang pada masa hidupnya. Pada masa lalu keberadaan kubur batu waruga tersebar hampir di seluruh Kabupaten Minahasa, kemudian pada tahun 1817 direlokasi dalam beberapa kompleks. Salah satu kompleks waruga yang telah dikembangkan oleh pemerintah sebagai daya tarik wisata terletak di Desa Sawangan, Kecamatan Airmadidi, Kabupaten Minahasa Utara. Kompleks waruga ini telah ditetapkan sebagai Situs Cagar Budaya melalui *Surat Keputusan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata No:PM.22/PW.007/MKP/2007*. Jumlah waruga di kompleks cagar budaya ini berjumlah 144 waruga dengan berbagai ukuran dan motif hiasan yang berbeda. Pemerintah daerah dengan kebijakannya telah mencanangkan program pembangunan kepariwisataan secara komprehensif. Peran pemerintah dalam pelestarian situs-situs budaya seperti Taman Waruga sangat penting. Pemerintah bertanggung jawab dalam membuat kebijakan yang mendukung konservasi, menyediakan dana untuk perawatan, serta melakukan promosi pariwisata berkelanjutan. Selain itu, upaya edukasi kepada masyarakat lokal tentang pentingnya menjaga situs-

situs ini juga menjadi bagian dari tanggung jawab pemerintah.

Menurut Supriatna (2020), peran pemerintah daerah dalam mengelola tempat-tempat wisata budaya sangat menentukan dalam keberlangsungan situs tersebut sebagai objek wisata yang tetap terjaga kelestariannya. Namun, di tengah upaya pelestarian, masih terdapat berbagai tantangan yang dihadapi, seperti keterbatasan anggaran, minimnya partisipasi masyarakat, serta adanya tekanan terhadap penggunaan lahan untuk keperluan lain. Hal ini membutuhkan strategi khusus dari pemerintah agar upaya pelestarian dapat berjalan secara efektif. Sebagai salah satu upaya konkret, pemerintah perlu meningkatkan kerja sama dengan berbagai pihak, termasuk masyarakat dan pihak swasta, untuk mendukung pelestarian dan pengembangan Taman Waruga sebagai destinasi wisata budaya. Selain permasalahan yang terjadi di atas, daya tarik wisata Cagar Budaya Waruga memerlukan pengembangan produk wisata sebagai penunjang keberhasilan untuk menjadi daya tarik wisata unggulan di Kabupaten Minahasa Utara. Produk wisata yang dimaksud merupakan gabungan dari komponen - komponen wisata.

Adapun komponen-komponen wisata penunjang keberhasilan tersebut menurut Ridwan (2012) yaitu; atraksi, fasilitas, dan aksesibilitas. Berbagai permasalahan yang muncul di atas memerlukan perhatian yang serius dalam pengembangan daya tarik wisata Cagar Budaya Waruga. Pengelolaan yang sudah berjalan masih perlu dikembangkan, baik dari segi atraksi, aksesibilitas, fasilitas, maupun organisasi kelembagaan pariwisata itu sendiri. Berdasarkan hal tersebut, maka fokus penelitian ini akan lebih diarahkan pada faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangan Cagar Budaya Waruga sebagai daya tarik wisata, sekaligus mencoba memformulasikan strategi pengembangan cagar budaya waruga sebagai daya tarik wisata.

## **B. METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk memahami dan menganalisis peran pemerintah dalam pelestarian Taman Waruga sebagai objek wisata budaya di Minahasa. Pendekatan ini dipilih karena sesuai

dengan tujuan penelitian yang berfokus pada eksplorasi kebijakan, program, dan langkah-langkah yang diambil oleh pemerintah serta bagaimana dampaknya terhadap pelestarian dan pengembangan wisata Taman Waruga. Dengan teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dokumentasi, dan studi kepustakaan. Subjek penelitian ini melibatkan beberapa pihak yang berkaitan langsung dengan pelestarian taman waruga yaitu pejabat pemerintah daerah, pengelola situs taman waruga, masyarakat lokal sekitar taman waruga dan wisatawan yang mengunjungi taman waruga. Teknik analisis data dilakukan secara deskriptif dan kualitatif dengan memaparkan dan menguraikan data-data yang terkumpul selama melakukan penelitian

### **C. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil penelitian dituliskan poin-poin yang akan disampaikan dan ditekankan pada kesimpulan-kesimpulan saintifik yang didapatkan dari pada menyampaikan deskripsi yang sangat detail dari segudang data yang dimiliki.

#### **1. Peran Pemerintah dalam Pelestarian Waruga**

Pemerintah, baik di tingkat lokal (provinsi dan kabupaten) maupun pusat, memiliki peran strategis dalam menjaga dan mengelola Taman Waruga. Beberapa langkah yang telah dilakukan pemerintah di antaranya adalah:

##### **a. Regulasi Perlindungan Situs Waruga**

Pemerintah telah menetapkan Waruga sebagai situs cagar budaya yang dilindungi berdasarkan undang-undang. Ini bertujuan untuk mencegah kerusakan situs baik oleh aktivitas manusia maupun alam. Pemerintah bertanggung jawab membuat regulasi untuk melindungi situs-situs waruga sebagai warisan budaya. Undang-undang No. 11 Tahun 2010 tentang cagar budaya misalnya, memberikan kerangka hukum untuk melindungi warisan budaya seperti waruga dari kerusakan atau pemusnahan. Melalui peraturan ini, pemerintah dapat menetapkan zona perlindungan di sekitar waruga untuk mencegah pembangunan yang merusak (UU No.11 2010). Pemerintah daerah bersama dengan kementerian pendidikan dan kebudayaan sering melakukan program restorasi dan konservasi waruga. Ini

bertujuan menjaga struktur fisik waruga dan mengembalikannya ke kondisi sebaik mungkin, sehingga tidak rusak oleh cuaca, pencurian, atau vandalisme.

##### **b. Pengembangan Infrastruktur Wisata**

Untuk menjadikan Waruga sebagai destinasi wisata budaya, pemerintah telah membangun berbagai fasilitas seperti akses jalan, pusat informasi wisata, dan sarana pendukung lainnya. Ini dilakukan agar wisatawan, baik lokal maupun mancanegara, dapat dengan mudah mengunjungi situs tersebut. Dalam pengembangan pariwisata yang berkelanjutan, pemerintah dapat mengintegrasikan waruga ke dalam industri pariwisata budaya dengan memastikan pengelolaan yang berkelanjutan. Ini bisa dilakukan dengan menyediakan fasilitas wisata yang ramah lingkungan dan memberdayakan masyarakat lokal dalam pengelolaan situs budaya ini.

##### **c. Promosi dan Edukasi**

Pemerintah, melalui dinas pariwisata dan kebudayaan, melakukan promosi aktif tentang pentingnya Waruga sebagai warisan budaya Minahasa. Selain itu, kampanye edukasi dilakukan di sekolah-sekolah dan komunitas lokal untuk menumbuhkan kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga Waruga. Pemerintah juga berperan dalam meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya waruga melalui program edukasi dan sosialisasi, termasuk memasukkannya ke dalam kurikulum pendidikan lokal atau nasional, serta kampanye-kampanye publik.

##### **d. Pendanaan dan Dukungan Infrastruktur**

Pemerintah menyediakan anggaran dan dukungan infrastruktur yang memadai untuk pengelolaan dan pelestarian waruga seperti membangun pusat informasi budaya, jalur akses ke lokasi-lokasi penting, serta fasilitas pendukung lainnya. Karna pelestarian waruga seringkali sangat memerlukan sumber daya finansial yang signifikan. Pemerintah dapat menyediakan dana untuk restorasi dan pemeliharaan waruga. Ini termasuk biaya untuk penelitian arkeologis, panggilan dan pemeliharaan jangka panjang.

Selain itu, pemerintah bisa bekerja sama dengan lembaga internasional untuk mendapatkan dana hibah.

## 2. Kebijakan Pelestarian

- a. Penetapan Status Cagar Budaya  
Undang-undang Republik Indonesia No. 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya Berisi tentang perlindungan, pengelolaan, dan pelestarian cagar budaya, termasuk kewajiban pemerintah dalam hal ini Pemerintah daerah telah menetapkan beberapa area di sekitar Waruga sebagai kawasan konservasi budaya yang tidak boleh dialih fungsikan, yang berarti pemerintah daerah menetapkan waruga sebagai cagar budaya yang dilindungi. Ini memberikan perlindungan hukum terhadap situs tersebut, mencegah tindakan vandalisme dan pembangunan yang merusak.
- b. Restorasi dan Pemeliharaan Lingkungan  
Anggaran pemerintah dialokasikan untuk kegiatan restorasi dan pemeliharaan Waruga agar tetap terjaga dari kerusakan fisik. Kegiatan ini melibatkan ahli konservasi dan komunitas lokal. Dengan ini pemerintah mencoba mengimplementasikan kebijakan yang menjaga kelestarian lingkungan sekitar taman wisata agar tidak mengganggu situs waruga, serta menjaga keindahan alam yang menjadi daya tarik wisatawan. Dengan kebijakan-kebijakan tersebut, pemerintah berupaya untuk melestarikan taman wisata waruga di Minahasa sebagai bagian dari warisan budaya dan meningkatkan nilai ekonomis bagi masyarakat lokal.

## 3. Tantangan Dalam Pelestarian Waruga

Meski pemerintah telah menjalankan beberapa program pelestarian, ada sejumlah tantangan yang masih dihadapi, yaitu:

- a. Kurangnya Partisipasi Masyarakat  
Beberapa masyarakat lokal masih kurang peduli terhadap pelestarian Waruga. Hal ini mungkin disebabkan oleh minimnya pemahaman tentang pentingnya situs ini bagi identitas budaya mereka. Sehingga menjadi

salah satu tantangan terbesar dalam pelestarian waruga yaitu kurangnya kesadaran masyarakat tentang nilai sejarah dan budaya dari situs waruga. Banyak orang terutama generasi muda, tidak memahami pentingnya waruga sebagai warisan budaya. Tanpa kesadaran ini, masyarakat cenderung mengabaikan atau bahkan merusak situs tersebut, baik secara sengaja maupun tidak. Edukasi yang kurang mengenai sejarah dan konteks budaya waruga membuat situs ini rentan terhadap pengabaian.

- b. Anggaran Terbatas  
Pelestarian situs bersejarah memerlukan biaya yang cukup besar. Pemerintah sering kali dihadapkan pada keterbatasan anggaran, sehingga beberapa program tidak berjalan optimal. Pelestarian waruga memerlukan biaya yang signifikan untuk restorasi dan pemeliharaan. Namun, sering kali pemerintah dan lembaga terkait tidak memiliki anggaran yang memadai untuk mendukung upaya tersebut. Pendanaan yang terbatas membuat banyak proyek pelestarian terhambat, sehingga pemeliharaan waruga menjadi tidak optimal. Tanpa dukungan finansial yang cukup, banyak waruga yang terancam tidak terawat dan berpotensi hilang.
- c. Kerusakan Lingkungan  
Faktor cuaca ekstrem dan bencana alam di Sulawesi Utara juga menjadi ancaman bagi kelangsungan fisik situs Waruga. Pemerintah harus bekerja ekstra untuk memastikan situs ini tidak rusak lebih lanjut. Waruga sebagai situs budaya sering kali menghadapi ancaman kerusakan fisik. Faktor lingkungan seperti cuaca ekstrem, hujan deras, dan gempa bumi dapat menyebabkan kerusakan struktural. Selain itu, proses erosi tanah yang terjadi secara alami juga dapat merusak fondasi waruga. Vandalisme oleh oknum yang tidak bertanggung jawab juga menjadi masalah serius, di mana beberapa waruga telah dirusak atau dicuri bagiannya.
- d. Keterbatasan Sumber daya Manusia  
Tantangan lainnya adalah keterbatasan sumber daya manusia yang terlatih dalam bidang pelestarian warisan budaya.

Kurangnya ahli konservasi dan tenaga terampil yang dapat menangani restorasi waruga secara profesional menghambat pelestarian. Pendidikan dan pelatihan dalam bidang konservasi perlu ditingkatkan agar ada lebih banyak tenaga yang kompeten dalam menangani isu-isu pelestarian.

#### D. SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa peran pemerintah sangat strategis dalam pelestarian Taman Waruga sebagai situs budaya dan objek wisata di Minahasa. Pemerintah telah mengambil langkah-langkah penting melalui regulasi perlindungan, pengembangan infrastruktur, promosi, serta edukasi masyarakat. Namun, pelestarian situs ini masih menghadapi berbagai tantangan seperti keterbatasan anggaran, rendahnya partisipasi masyarakat, dan ancaman kerusakan lingkungan. Untuk mengoptimalkan pelestarian, diperlukan kerja sama yang lebih erat antara pemerintah, masyarakat, dan pihak swasta, serta peningkatan sumber daya manusia dalam bidang konservasi. Dengan upaya yang konsisten dan berkelanjutan, Taman Waruga berpotensi menjadi destinasi wisata budaya yang berkelanjutan, melestarikan warisan budaya Minahasa, serta memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat lokal

Pemerintah memiliki peran penting dalam pelestarian Taman Waruga di Minahasa sebagai situs budaya dan destinasi wisata. Upaya pelestarian ini mencakup regulasi perlindungan, pengembangan infrastruktur, promosi, dan edukasi, namun masih menghadapi berbagai tantangan seperti keterbatasan anggaran, partisipasi masyarakat yang rendah, dan ancaman kerusakan lingkungan. Taman Waruga, sebagai salah satu cagar budaya yang bernilai sejarah tinggi, memerlukan perhatian khusus dari pemerintah dalam hal restorasi dan pemeliharaan, terutama melalui alokasi anggaran yang memadai dan peningkatan keterlibatan masyarakat lokal. Selain itu, pengembangan pariwisata berbasis budaya yang terintegrasi dengan menjaga kelestarian situs dan memberdayakan masyarakat juga sangat penting. Mitigasi kerusakan lingkungan akibat faktor alam dan manusia harus diprioritaskan, bersama dengan penguatan sumber daya manusia dalam bidang konservasi budaya. Pelatihan bagi ahli konservasi dan tenaga kerja di sektor pariwisata

perlu ditingkatkan agar pengelolaan situs berjalan optimal. Dengan strategi yang tepat, Taman Waruga dapat dikembangkan sebagai destinasi wisata budaya yang tidak hanya melestarikan warisan leluhur Minahasa, tetapi juga memberikan nilai ekonomi bagi masyarakat lokal serta menarik wisatawan domestik dan internasional.

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Dengan segala kerendahan hati, saya mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada *HISTORIS: Jurnal Kajian, Penelitian & Pengembangan Pendidikan Sejarah* atas dukungan dan kontribusi yang diberikan selama penelitian ini. Tanpa bantuan dan dari beberapa jurnal terdahulu maka penelitian ini tidak akan dapat berjalan dengan lancar dan mencapai hasil yang memuaskan. Saya juga ingin menyampaikan apresiasi kepada tim yang telah sangat berarti di setiap tahapan penelitian. Dedikasi dan kerja keras yang diberikan selama proses ini sangat membantu dalam mencapai tujuan penelitian. Tidak lupa saya mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang tidak dapat saya sebutkan satu per satu atas dukungan moral, material, dan semangat yang diberikan. Sekali lagi, terima kasih atas segala kontribusi dan kerja sama yang luar biasa.

#### REFERENSI

- Khairiah, J. 2009. *Pengaruh Perkembangan Pariwisata terhadap Kebudayaan dan Bahasa. Tugas Akhir*. Program Diploma dan Sastra Budaya. Fakultas Sastra. Universitas Sumatera Utara.
- Nababan, P. W. J. 1993. *Sosiolinguistik: Suatu Pengantar (Cetakan ke-4)*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Nurkin, B. 2000. Pemanfaatan Sumber daya Arkeologi dan Lingkungannya. *WALENNAE: Jurnal Arkeologi Sulawesi Selatan Dan Tenggara*, 3(2), 99-102.
- Pangkey, F. 2004. *Relief pada Waruga di Minahasa dalam Perspektif Etnografis dan Estetis*. Universitas Gadjah Mada
- Anom, I Putu. 2010. *Pembangunan Kepariwisata Berkelanjutan*. Dalam Ciawi (ed).
- Damanik, J. dan Weber, H. F. 2006. *Perencanaan Ekowisata*. Yogyakarta: UGM kerjasama dengan Andi.
- Mill, Robert Christine. 2000. *Tourism the International Bussines*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Spillane, James J. 2003. *Pariwisata dan Wisata Budaya*. Jakarta: CV. Rajawali.

- Yoety, Oka A. 2006. *Pengantar Ilmu Pariwisata Edisi Revisi*. Bandung: Angkasa.
- Ardika, I Wayan. 2015. *Warisan Budaya Perspektif Masa Kini*. Denpasar: Udayana University Press.
- Ridwan, M. 2012. *Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata*. Medan: PT. Sofmedia
- Supriatna, E. (2020). Wabah Corona Virus Disease (Covid 19) Dalam Pandangan Islam. *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I*, 7(6). <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v7i6.15247>
- Mulyeni, S. 2014. *Pengaruh Pariwisata terhadap Kebudayaan*. <https://ucieleksa.blogspot.com/2014/05/pengaruh-pariwisata-terhadap-kebudayaan.html>